

## MEMAHAMI SURAT AL-LAHAB (Studi Tafsir Tematik Surat al-Lahab)

Asyhad Abdillah Rosyid  
Institut KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto  
asyhad87@gmail.com

**Abstract:** Qur'an is the direct Islamic guide to stand on, people's obedience to understand it as well as, but many people aren't. Whereas, they read and memorize it, but its quality and quantity aren't balancing. Here it is to realize and be wistful over. al-Lahab is one of the shortest verses in Qur'an which is significant content on people's social and religion's way. It is to show a man and woman images who opposes God and His Prophet will get destruction's revenge as Abu Lahab got. World destruction's and hereafter's one. Firstly isn't coming with continuation ill to his death and nor of sons and family serves his corpse. Secondly will put into the hell with his lovely wife, Umm Jami>l. Other content is center for verse figure not only Prophet's uncle but also as father of Muhammad's daughter. His name is recorded in Quranic special verse, al-Lahab, why? whereas, some Quraisy figures are harder to oppose and sadistic to torture Prophet Muhammad, as hard as Abu Jahal, but he hasn't a Quranic special verse. Thematic interpretation method will explain as comprehensively as its name, reason's descend, descend's periodic, main topic, relevance, goal and verse's interpretation.

**Keyword:** *al-Lahab verse, Abu Lahab, destruction, Prophet, Thematic interpretation*

### A. PENDAHULUAN

Surat-surat dalam al-Qur'an yang merupakan surat populer, sering dibaca dan mayoritas umat Islam dari kalangan dewasa maupun anak-anak telah menghafalnya adalah surat al-Lahab. Surat ini cukup mendapatkan tempat istimewa di kalangan umat Islam. Hal ini disebabkan oleh keberadaan surat al-Lahab yang termasuk dalam bagian al-mufasssal al-qisṣah.

Namun, sangat disayangkan sekali, kuantitas bacaan dan kualitas hafalan tersebut seringkali tidak diimbangi dengan kualitas pemahaman terhadap apa yang terkandung di dalamnya, seperti contoh tujuan diturunkannya surat ini, mengapa Allah menurunkan surat yang secara khusus mengkisahkan tentang paman Nabi, yakni Abu Lahab, sementara ada beberapa paman Nabi yang lainnya.

Hal lain yang termasuk di dalamnya adalah apabila tujuan diturunkannya surat khusus tentang Abu Lahab dikarenakan pertentangan dan permusuhan kepada Rasulullah SAW, maka dalam hal ini ada tokoh yang lebih keras dalam menentang dan lebih kejam dalam melawan dari Abu Lahab. Tokoh yang dimaksud adalah 'Amr bin Hisham atau yang terkenal dengan sebutan Abu Jahal. Jika demikian maka yang lebih pantas dijadikan nama surat atau disebutkan secara khusus dalam al-Qur'an adalah Abu Jahal.

Karenanya, pemahaman yang baik terhadap surat al-Lahab adalah hal penting untuk memahami petunjuk dari Allah SWT yang kemudian dapat direnungi serta

dilaksanakan dalam amaliyah sehari-hari, sehingga diperlukan metode tafsir yang tepat dalam rangka menggali pesan-pesan yang terkandung dalam keseluruhan surat al-Lahab.

Dalam pembahasan artikel ini satu surat al-Qur'an yakni al-Lahab menjadi objek kajian dan meneliti tema umum dari surat tersebut, menghayati, mengetahui tujuan khusus, mengetahui hal-hal penting yang dapat mengelompokkan tema-tema yang terdapat dalam surat tersebut serta memaparkan penjelasan dengan luas sehingga melahirkan satu penafsiran tentang surat al-Lahab yang utuh dan satu tema yang serasi.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Tafsir Tematik Surat al-Lahab

Surat al-Lahab adalah surat Makkiyah<sup>1</sup> dan terdiri dari 5 (lima) ayat, 20 (dua puluh) kalimat dan 77 (tujuh puluh tujuh) huruf.<sup>2</sup> Nama tawqifinya al-Masad<sup>3</sup> dan nama ijtihadnya Tabbat,<sup>4</sup> Abi Lahab,<sup>5</sup> al-Lahab,<sup>6</sup> Ma>Kasa min Abi>Lahab<sup>7</sup> dan Tabbat Yada>Abi>Lahab.<sup>8</sup> Surat al-Lahab terhitung sebagai surat yang turun ke 6 (enam) berdasar tartib al-nuzu> yang turun setelah surat al-Fatihah dan sebelum surat al-Takwi>.<sup>9</sup>

Menurut kesepakatan ulama tafsir tanpa ada perbedaan di antara mereka, bahwa surat al-Lahab diturunkan di Makkah pada tahun ke 4 (empat) kenabian setelah berdakwah secara sembunyi-sembunyi selama 3 (tiga) tahun lamanya.<sup>10</sup>

Surat al-Lahab ini diturunkan satu surat lengkap, dari ayat satu sampai akhir ayat, namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa surat al-Lahab diturunkan dari ayat 1 (satu) sampai ayat 4 (empat).<sup>11</sup> Namun mayoritas ulama mengatakan bahwa surat al-Lahab turun lengkap satu surat di Makkah.

Surat ini turun berkenaan dengan ajakan Rasul kepada kerabat dekatnya untuk memeluk Islam, namun seketika itu dibantah oleh Abu Lahab. Demikianlah penuturan al-Wahidi dalam karyanya *Asbab al-Nuzu>*

<sup>1</sup> Muhammad bin 'Aly bin Muhammad al-Shaukany. *Fathu al-Qadi>*, juz 5 (Beirut: Da>al-Kalim al-Taiyyib, 1414H), h. 690.

<sup>2</sup> al-Khazin. *Lubab al-Ta'wi>fi>Ma'any al-Tanzi>*, juz 4 (Beirut: Da>al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415H), h. 494.

<sup>3</sup> Muslim, Mustafa. *al-Tafsi>al-Mawdu'iy li Suwar al-Qur'an*, juz 9 (Sharjah: Jami'ah al-Shariqah, 2010), h. 433.

<sup>4</sup> Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 701.

<sup>5</sup> Muslim, Mustafa. *al-Tafsi>al-Mawdu'iy...*, h. 433.

<sup>6</sup> Kathi>, Ibnu. *Tafsi> al-Qur'an al-'Azim*, juz 8 (Damshiq: Da>Taiyyibah li al-Nashr wa al-Tauzi>, 1999), h. 514.

<sup>7</sup> Mustafa, Muslim. *al-Tafsi>al-Mawdu'iy...*, h. 433.

<sup>8</sup> al-Suyuti>, Jalalal-Din. *al-Durr al-Manthu>fi>al-Tafsi>bi> al-Ma'thu>*, juz 8 (Beirut: Da>al-Fikr, t.th), h. 665.

<sup>9</sup> al-Suyuti>, Jalalal-Din. *al-Itqan fi>Ulum al-Qur'an*, juz 1 (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'ati Mushafi al-Shari>, t.th), h. 50.

<sup>10</sup> Mustafa, Muslim. *al-Tafsi>al-Mawdu'iy...*, h. 434.

<sup>11</sup> al-Suyuti>, Jalalal-Din. *Lubab al-Nuqu>fi>Asbab al-Nuzu>* (Beirut: Da>al-Ihya>al-'Ulum, 2002), h. 237.

أخبرنا أحمد بن الحسن الحيرى، أخبرنا حاجب ابن أحمد، أخبرنا محمد بن حماد، أخبرنا أبو معاوية عن الاعمش، عن عمرو بن مرة عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس قال: صعد رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم الصفا فقال: يا صباحاه، فاجتمعت إليه قريش فقالوا له: مالك؟ قال: أرايتم لو أخبرتكم أن العدو مصبحكم أو ممسيكم أما كنتم تصدقون؟ قالوا: بلى، قال: قال إني نذير لكم بين يدي عذاب شديد، فقال أبو لهب: تبأ لك، ألهذا دعوتنا جميعا، فأنزل الله عز وجل - تبأ يدا أبي لهب وتب - إلى آخرها.<sup>12</sup>

Berkata kepada kami Ahmad bin al-Hasan al-Hiriy, berkata kepada kami Hujjib ibn ahmad, berkata kepada kami Muhammad bin Hammad, berkata kepada kami Abu Mu'awiyah dari A'mash dari 'Amru bin Marrah dari Sa'id bin Jubair dari Ibn 'Abbas. a berkata bahwa Nabi Muhammad SAW keluar menuju tanah lapang, kemudian naik ke atas bukit seraya berseru; Ya Sababah, maka berkumpullah kaum Quraisy di hadapan Rasul. Rasul berkata: "Bagaimana pendapat kalian jika aku beritahukan kepada kalian bahwa musuh akan menyerang kalian di waktu pagi ataupun sore, apakah kalian mempercayaiiku?". Mereka berkata: "Ya, kami mempercayaimu". Rasul berkata: "Sesungguhnya aku memperingatkan kalian akan azab yang pedih". Seraya Abu Lahab berkata: "Celaka engkau, apa hanya karena ini engkau kumpulkan kami?". Lalu Allah menurunkan Tabbat Yada'Abi Lahabin wa Tabb sampai akhir surat.

Jalal-Din al-Suyuti dalam Lubab al-Nuqub fi Asbab al-Nuzul menambahkan sabab al-nuzul surat ini dengan keterangan yang berbeda dengan di atas, yakni,

وأخرج ابن جرير من طريق إسرائيل عن ابن إسحاق عن رجل من همدان يقال له يزيد أن امرأة أبي لهب كانت تلقي في طريق النبي صلى الله عليه و سلم الشوك فنزلت {تبأ يدا أبي لهب} إلى {وامراته حمالة الحطب} <sup>13</sup>

Ibn Jarir mengeluarkan hadis dari jalan Isra'ildari Ibn Ishaq dari seorang lelaki dari Hamdan, dikatakan baginya oleh Yazid bahwa sesungguhnya istri Abu Lahab menaruh duri di jalan yang dilalui Rasulullah SAW, maka turunlah Tabbat Yada'Abi Lahab sampai wa Imro'atuhu Hammalata al-Hatib.

<sup>12</sup>Abi-al-Hasan 'Aly bn Ahmad al-Wahidy al-Naisabury. Asbab al-Nuzul (al-Dimam: Dar al-Salam, t.th), h. 469.

<sup>13</sup>al-Suyuti, Jalal-Din. Lubab al-Nuqub fi Asbab al-Nuzul (Beirut: Dar al-Ihya' al-'Ulum, 2002), h. 237.

Kedua sabab al-nuzul yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa surat al-Lahab diturunkan berkenaan dengan Abu Lahab dan istrinya yang melakukan perbuatan buruk kepada Rasul SAW oleh karenanya Abu Lahab sekalian dengan istrinya dimasukkan ke dalam Neraka sebagai balasan atas perangai buruknya terhadap nabi Muhammad SAW, keponakannya sendiri.

Abu Lahab bernama lengkap 'Abd al-'Uzza bin 'Abd al-Muttalib bin Hashim bin 'Abd Manaf bin Qusay, ia termasuk paman Nabi Muhammad SAW sekaligus besannya dan paman 'Aly bin Abi Thalib, silsilahnya dengan Rasulullah bertemu pada kakeknya 'Abd al-Muttalib, serta Abu Lahab juga seorang tokoh Quraisy dari Bani Hashim.<sup>14</sup> Istrinya berjudul Umm Jami' bernama asli Arwa' binti Harb bin Umayyah bin 'Abd Shams bin 'Abd Manaf saudara perempuan Abu Sufyan.<sup>15</sup> Memiliki 3 (tiga) orang putra yakni 'Utbah, 'Utaibah, Mu'attib dan memiliki 2 (dua) orang putri yaitu Durrah dan Sabi'ah.

'Utbah bin Abi Lahab yang dinikahkan dengan putri Nabi bernama Ruqaiyyah bint Muhammad dan 'Utaibah bin Abi Lahab adalah putra Abu Lahab yang dinikahkan dengan putri Nabi, Ummu Kulthum bint Muhammad. Sesaat setelah diturunkannya surat al-Lahab ini, Abu Lahab berkata kepada kedua putranya: "Kehormatanku adalah kalian berdua, maka haram bagi kalian berdua jika tidak menceraikan putri Muhammad". Begitu juga dengan ibunya, berkata: "Ceraikanlah mereka berdua karena telah keluar dari agama kita". Maka atas tekanan dari ayah dan ibunya, keduanya lantas menceraikan kedua putri Nabi, Ummu Kulthum dan Ruqaiyyah.<sup>16</sup> Setelah diceraikan oleh putra Abu Lahab, Ruqaiyyah dinikahkan oleh Nabi dengan 'Uthman bin 'Affan, lalu setelah Ruqaiyyah wafat pada saat perang Badar, 'Uthman bin 'Affan dinikahkan dengan Ummu Kulthum sehingga dijuluki dhu'al-nuraini.<sup>17</sup>

Abu Lahab adalah gelar yang sejak zaman jahiliyah karena kegagahan dan wajahnya yang selalu menyala-nyala. Menurut Tabir Ibn 'Ashur dalam kutipan Quraish Shihab, al-Qur'an menggunakan gelar tersebut dan tidak menyebut namanya dengan tegas, karena kata 'uzza adalah salah satu nama berhala yang disembah oleh kaum musyrikin, sehingga al-Qur'an enggan menggunakan nama tersebut.<sup>18</sup>

Abu Lahab meninggal dunia pada tahun 2 (dua) Hijriyah, setelah kejadian perang Badar antara Muslimin dan Musyrikin. Di akhir hayatnya Abu Lahab menderita penyakit lepra. keluarga dan teman-temannya enggan untuk menguburkannya karena

<sup>14</sup>Ahmad bin 'Abd al-Halim bin 'Abd al-Salam Ibn Taimiyah, Tafsir Surat al-Masad (Riyad} Markaz Tafsir li al-Dirasat al-Qur'aniyah, t.th), h. 55.

<sup>15</sup>Taimiyah, Ibn Tafsir Surat...h. 55.

<sup>16</sup> al-Suyuti, Jalal al-Din al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur, juz 15 (Cairo: Markaz Hajr li al-Buhuth wa al-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islamiyyah, 2003), h. 735; al-Akasy, Rub al-Ma'any..., jus 15, h. 499; Ibn Kathir al-Sirah al-Nabawiyah, juz 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah li al-Tba'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi, 171), h. 610; Isma'il bin Muhammad bin al-Fadl al-Taimy al-asbahany. Dala'il al-Nubuwwah, juz 1 (Riyad} Dar Ta'ayyibah, 1409), h. 70.

<sup>17</sup> al-Hafiz} Imad al-Din Abi al-Fida} Isma'il bin 'Umar bin Kathir al-Qurashy al-Dimashqy, al-Bidayah wa al-Nihayah, juz 8 (Cairo: Hajr li al-Tba'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi} wa al-I'la, t.th), h. 242-243.

<sup>18</sup> Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah, vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 705.

takut tertular penyakit yang dideritanya. Tetapi setelah 3 (tiga) hari mereka terpaksa menggali kubur karena tidak kuat menahan bau busuk yang menyengat, lalu menguburkan jasad Abu Lahab dengan cara mendorongnya dengan kayu yang panjang ke dalam lubang liang lahat dan melempar batu serta tanah hingga menimbunnya.<sup>19</sup>

Demikian akhir riwayat dari Abu Lahab.

Surat ini turun pada fase awal kedatangan Islam, sehingga banyak penentangan di dalam usaha penyebarannya. Penentangan tersebut tidak hanya ditujukan kepada Nabi saja melainkan juga kepada orang-orang yang telah menyatakan diri mempercayai Muhammad dan memeluk Islam.

Pembukaan surat ini mengandung pesan bahwa kebinasaan akan di alami oleh Abu Lahab. Kebinasaan tersebut akan dilengkapi dengan binasanya segala yang dibanggakan dari harta dan anak-anaknya yang tidak sedikitpun memberi manfaat baginya. Puncak kebinasaan yang dialami oleh Abu Alahab atas ancaman Allah dalam surat ini adalah dimasukkannya ia dan istrinya ke dalam neraka, tetapi juga istrinya yang selalu mendukungnya dalam memusuhi Rasulullah SAW.<sup>20</sup>

al-Biqā'iy dalam *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* menjelaskan bahwa dalam surat al-Lahab ini menegaskan keburukan dan kehinaan bagi Abu Lahab. Hal yang tidak pernah diberikan oleh Allah SWT kepada seluruh manusia meskipun musyrik atau kafir kecuali kepada Abu Lahab. Wujudnya adalah telah justifikasi dalam surat al-Lahab bahwa ia akan binasa dan nantinya akan dimasukkan ke dalam neraka sementara pada saat itu Abu Lahab masih dalam kondisi hidup dan sehat. Hal ini di karenakan perlakuan buruknya dalam menentang dan memusuhi dakwah Rasulullah SAW.<sup>21</sup>

Muhammad 'Abduh dalam *Tafsir Juz 'Amma* menerangkan bahwa Allah menurunkan surat al-Lahab bertujuan memberikan gambaran atas laki-laki dan wanita fasik yang memusuhi apa yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Sikap itu dikarenakan mereka menjunjung tinggi keyakinan-keyakinan dan agama-agama peninggalan nenek moyangnya meskipun mereka tidak mengetahui akan dasar keyakinan agama tersebut. Juga karena mengedepankan kesombongan atas apa yang dimilikinya dari kekayaan, kekuatan, kehormatan sebagai penguasa atas kelompok-kelompok tertentu. Apabila gambaran surat al-Lahab tidak di indahkan oleh manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya serta tetap pada pendirian menentang Allah dan RasulNya, maka balasan yang akan diperoleh seperti Abu Lahab.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah...*, h. 705-706.

<sup>20</sup> Muslim, Mustafa. *al-Tafsir al-Mawdu'iy...*, juz 9, h. 437.

<sup>21</sup> Burhan al-Din Abi-al-Hasan Ibrahim bin 'Umar al-Biqā'iy. *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, juz 22 (Cairo: Dar al-Kutub al-Islamiy, t.th), h. 342.

<sup>22</sup> 'Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma* (Beirut: Dar Maktabah al-Hilal, t.th), h. 295.

Permulaan ayat dimulai dengan redaksi *tabba* bermakna kerugian yang selalu berkelanjutan menurut al-Asfihany dalam al-Mufradat fi Ghariib al-Qur'an.<sup>23</sup> al-Alusy dan al-Biqasyi berpendapat bahwa *tabba* bermakna batta, memiliki arti memutuskan sesuatu yang berakibat pada hancurnya sesuatu yang diputus.<sup>24</sup> Fakr al-Din al-Razy, makna *tabba* adalah *tabab* bermakna halak berarti rusak, hancur dan binasa.<sup>25</sup> Mayoritas ulama tafsir menyatakan bahwa *tabba* adalah rugi.<sup>26</sup> Selain maknanya, adalah redaksi *tabba* dalam ayat pertama surat al-Lahab terulang 2 (dua) kali, di awal dan akhir ayat. Mayoritas ulama tafsir berpendapat bahwa *tabba* yang pertama adalah do'a atas kebinasaan bagi Abu Lahab dan *tabba* yang kedua adalah informasi tentang kebinasaan Abu Lahab<sup>27</sup> dalam artian bahwa *tabba* yang kedua adalah untuk memastikan bahwa Abu Lahab benar-benar binasa.

Redaksi setelahnya adalah *yada* setidaknya terdapat 2 (dua) pendapat dalam penafsiran *yada* pada ayat 1 (satu) surat al-Lahab, *majazi* dan *haqiqi*. Bermakna *majazi* beralasan bahwa tangan adalah anggota tubuh yang paling dominan dalam melakukan segala aktivitas,<sup>28</sup> sehingga kehancuran Abu Lahab berawal dari hancurnya kedua tangannya kemudian akan menyebabkan dirinya hancur, demikian ungkap M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*. Alasan lain adalah yang disebutkan oleh al-Zamakhshary dalam al-Kashshaf bahwa penyebutan redaksi *yada* yang dimaksud adalah Abu Lahab sendiri bukan kedua tangannya.<sup>29</sup> al-Zamakhshary menggunakan kaidah dhikr al-Juz' wa iradat al-kull (menyebutkan sebagian dengan maksud keseluruhan).

Makna kedua adalah *haqiqi* berarti kedua tangan Abu Lahab, berdasarkan beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa pada saat Rasulullah SAW berjalan di pasar *dhu* al-Majaz seraya mengajak manusia meyakini Allah, Abu Lahab mengikuti kemudian melemparinya dengan batu sehingga melukai mata dan kaki Rasulullah serta memukul punggungnya menggunakan kedua tangannya,<sup>30</sup> dalam pandangan al-Nahhas

<sup>23</sup> al-Asfihany, al-Raghib. al-Mufradat fi Ghariib al-Qur'an (Beirut: Dar al-Qalam, 1412), h. 162

<sup>24</sup> al-Biqasyi. Nazmu al-Durar..., h. 331; : al-Akusy. Rub al-Ma'any..., jus 15, h. 499; Ibn Kathir al-Sirah al-Nabawiyya, juz 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah li al-Tba'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi, 171), h. 496.

<sup>25</sup> al-Razy. Mafatih al-Ghaib..., h. 166.

<sup>26</sup> al-Tabary, Ibn Jarir. Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an, juz 24 (Kairo: Dar Hijr, 2001), h. 714; al-Zamakhshary. al-Kashshaf 'An Haqa'iq G'awamid al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujubi al-Ta'wil juz 6 (Beirut: Dar al-Kutun al-Ilmiyah, 1998), 455; al-Razy, Mafatih al-G'ib..., h. 165.

<sup>27</sup> al-Akusy. Rub al-Ma'any..., h. 497; Muhammad al-Tahir bin Muhammad bin Muhammad al-Tahir bin 'Ashu al-Taisy. al-Tahjir wa al-Tanwir, juz 10 (Tunis: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nashr, 1984H), h. 12.

<sup>28</sup> Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 705.

<sup>29</sup> al-Zamakhshary. al-Kashshaf 'An Haqa'iq G'awamid al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujubi al-Ta'wil juz 6 (Beirut: Dar al-Kutun al-Ilmiyah, 1998), h. 455.

<sup>30</sup> Redaksi hadis dapat dilihat di: Abu Bakar Ahmad bin al-Husain 'Aly al-Baihaqy. al-Sunan al-Kubra, juz 1 (Hind: Majlis Dar al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1344), 76. hadis nomer indeks 361.

dalam *I'rab al-Qur'an*<sup>31</sup> dan al-Razy dalam *Mafatih al-Ghaib*.<sup>32</sup> Inilah dasar redaksi *yada* bermakna *haqiqi* (kedua tangan).

Menurut penulis, makna yang relevan pada penafsiran *yada* dengan melihat pada ayat-ayat dalam surat al-Lahab yang menyebutkan bahwa nantinya Abu Lahab akan dimasukkan ke dalam neraka (ayat 3), sehingga maksud redaksi *yada* adalah Abu Lahab bukan kedua tangannya karena puncak kehancuran bagi Abu Lahab adalah ketika dimasukkan ke dalam neraka. Abu Lahab seutuhnya bukan hanya kedua belah tangannya saja.

Ayat kedua berisi informasi wujud dari kebinasaan Abu Lahab dengan tidak bermanfaat baginya harta dan anak-anak yang dibanggakannya. Abu Lahab seorang pembesar Quraisy yang memiliki banyak harta, dengan wibawa dan kesombongannya ia mencoba untuk meyakinkan orang Makkah bahwa yang dikatakan oleh Muhammad adalah bohong. Hal tersebut dikuatkan dengan pertaruhannya, apabila apa yang dikatakan Muhammad tentang adanya siksa itu benar, maka ia akan menebus siksa tersebut dengan harta kekayaan dan usahanya.<sup>33</sup> Namun harta yang dibanggakannya tidak dapat menyelamatkannya dari siksa neraka. Ini dibuktikan dengan Abu Lahab meninggal dalam aqidah kafir.

Selain harta yang tidak dalam menyelamatkannya dari siksa neraka, demikian pula dengan segala usahanya tidak bernilai manfaat baginya. Menurut al-Dhahak dalam kutipan al-Zamakhshary yang dimaksud adalah tidaklah bermanfaat hartanya dan usahanya yang buruk. Usaha buruk yang dimaksud adalah usaha Abu Lahab memusuhi Rasulullah SAW.<sup>34</sup> Karena sekuat apapun usaha Abu Lahab menghalangi Rasul, dakwah Islam berkembang. Sementara menurut Ibn Jarir al-Tabari bahwa usaha (kasab) adalah anak-anak Abu Lahab. Pendapat ini merupakan saringan dari pendapat Ibn 'Abbas dan Mujahid. atas kemurkaan Allah SWT terhadap Abu Lahab sehingga ia dimasukkan ke dalam neraka, sehingga apapun usahanya akan sia-sia, yaitu hartanya dan anaknya tidak dapat membantu menyelamatkannya dari siksa api neraka.<sup>35</sup> Hal ini berdasar pada riwayat A'ishah dalam kutipan al-Nasa'i;

<sup>31</sup> al-Nahhah > Abu Ja'far. *I'rab al-Qur'an*, juz 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah: 1421), h. 192.

<sup>32</sup> al-Razy. *Mafatih al-Ghaib...*, h. 166.

<sup>33</sup> al-Akasy. *Ruh al-Ma'ani...* juz 15, h. 499.

<sup>34</sup> al-Zamakhshary. *al-Kashshaf 'An...*, h. 457.

<sup>35</sup> al-Jaza'iry, Abu Bakar. *Aisar al-Tafasir*, juz 5 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003), h.

أخبرنا أحمد بن حفص بن عبد الله النيسابوري قال حدثني أبي قال حدثني إبراهيم بن طهمان عن عمرو بن سعيد عن الأعمش عن إبراهيم عن الأسود عن عائشة قالت قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إن أطيب ما أكل الرجل من كسبه وإن ولده من كسبه<sup>36</sup>

Berkata kepada kami Ahmad bin Hafsh bin 'Abd Allah al-Naisabury, berkata kepadaku ayahku, berkata kepadaku Ibrahim bin Tahman dari 'Amru bin Sa'id dari A'mash dari Ibrahim dari al-Aswad dari 'A'ishah r.a berkata: "Rasulullah SAW bersabda "sesungguhnya sebaik-baik apa yang dimakan oleh seseorang adalah dari hasil usahanya sendiri, dan sesungguhnya anaknya adalah termasuk hasil usahanya".

Penafsiran usaha (kasab) bermakna anak-anak Abu Lahab sejalan dengan fakta sejarah yang menunjukkan bahwa anak-anak yang dibanggakan oleh Abu Lahab tidak menyelamtakannya dari kehinaan dunia dan akhirat. Kehinaan dunianya bahwa anak-anaknya tidak mau merawat ayahnya ketika sedang ditimpa sakit yang berkepanjangan, sampai ajal menjemput, tetap tidak mau mengurus jenazahnya. Adapun kerelaan mengurus jenazahnya setelah itu, karena terpaksa karena bau busuk yang menyengat dan malu atas kondisi ayahnya.

Pada ayat ketiga Jumhur ulama ahli qira'ah membaca ayat ini, sayasla> Sementara ulama lainnya seperti Abu>Raja> membacanya dengan men-dammah-kan ya> sehingga menjadi sayusalla><sup>37</sup> Abu Hayab, Ibn Maqsum, Ashhab al-'Aqly, Abu> Samak, al-A'mash dan Muhammad bin al-Samifa' membacanya sayusalla><sup>38</sup> Bacaan ini berdasar riwayat dari Ibn Kathir> Qira'ahnya berbeda, namun maksud redaksi sama yakni Abu Lahab bertempat di neraka.

Menurut Sa'ib al-'Uthaimin> dalam Tafsir>al-Qur'an> al-'Azim> bahwa sin> pada sayasla> bermakna li al-tanfi>al-mufid> wa al-qarb, dalam artian Allah SWT telah mengancam Abu Lahab, akan dimasukkan ke neraka yang menyala apinya dalam waktu dekat.<sup>39</sup> Pendapat lebih lengkap diungkapkan oleh Sayyid Tantawy> dalam al-Tafsir>al-Wasit> bahwa ayat ini menjelaskan tentang akibat dari perbuatan Abu Lahab yang telah dinanti setelah celaan, hinaan dan ancaman baginya yang tertuang dalam ayat sebelumnya. Abu Lahab akan bertemu dengan semua itu di neraka yang amat panas dan dapat dengan mudah memanggang wajah dan badan. Demikianlah Allah menyerupakan itu dalam redaksi dhata> lahab> untuk menekankan bahwa adanya keterikatan antara

<sup>36</sup> Abu>Abd al-Rahman> al-Nasa'i>, Ahmad bin Shu'aib. al-Mujtaba>min al-Sunan, juz 7 (Halb: Maktab al-Matbu'at>al-Islamiyah, 1986), h. 241.

<sup>37</sup> Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim> al-Tha'laby. al-Kashfu wa al-Bayan> 'an Tafsir>al-Qur'an>, juz 10 (Beirut: Da>Ihya>al-Turath al-'Araby, 2002), h. 326.

<sup>38</sup> al-Shaukany. Fath al-Qadir>., h. 691.

<sup>39</sup> Sa'ib al-'Uthaimin>. Tafsir>al-Qur'an> al-'Azim> (Riyad> Da>al-Thuraya>ki al-Nashr wa al-Tauzi>, 2002), h. 347.



neraka yang menyala apinya (dhatā lahab) dengan julukan Abu Lahab, mengisyaratkan bahwa Abu Lahab adalah ahli neraka.<sup>40</sup>

Manusia pada umumnya begitu mencintai istrinya, bahkan rela berkorban untuk kebahagiaannya, disisi lain istri sebagai penolong suami dalam segala kondisi, baik susah, senang, mudah dan sulit. Ayat 4 (empat) surat al-Lahab ini menggambarkan betapa tersiksanya Abu Lahab karena bukan hanya ia seorang yang terbakar di dalam neraka tetapi juga istrinya bersama dengannya terbakar di dalam neraka. Ironisnya a bahwa sang istri sendiri yang menjadi pembawa kayu bakar guna mengobarkan api neraka yang membakar dirinya dan sang suami.<sup>41</sup>

Istri Abu Lahab adalah Umm Jamiḥ dalam ayat 4 (empat) diserupakan dengan pembawa kayu bakar, hal ini merupakan penghinaan bagi Abu Lahab, mengingat ia adalah pembesar Quraisy namun istri seorang pembesar Quraisy selain dimasukkan ke dalam neraka juga kondisinya yang diserupakan dengan pembawa kayu bakar. Sungguh hina.<sup>42</sup>

Pendapat di atas mendapat sanggahan dari sebagian ulama tafsir seperti al-Dāḥḥak, Ibn Mazid dan al-Tāḥbary, bahwa tidaklah mungkin Istri Abu Lahab mencari dan membawa kayu bakar sendiri, namun yang dimaksud ayat adalah aktivitas mengumpulkan duri-duri yang dilakukan oleh Umm Jamiḥ kemudian diletakkan di jalan-jalan yang akan dilalui oleh Rasulullah SAW dan para sahabat pada malam hari dengan tujuan agar duri tersebut melukai kaki Rasul dan para sahabat yang hendak menunaikan sholat.<sup>43</sup> Hal tersebut dilakukannya karena begitu besar kebenciannya terhadap Rasulullah SAW sehingga ia ingin meletakkan dengan tangannya sendiri duri tersebut untuk memastikan bahwa Muhammad akan terluka.<sup>44</sup>

Aktivitas istri Abu Lahab mengumpulkan duri-duri adalah pendapat yang dinilai lebih mendekati makna ayat dan inilah pendapat yang di anggap benar menurut al-Tāḥbary dan diikuti oleh Ibnu Kathiḥ berdasarkan riwayat di bawah ini:

وأخرج ابن جرير عن ابن زيد أن امرأة أبي لهب كانت تلقي من طريق النبي صلى الله عليه وسلم الشوك فنزلت {تبت يدا أبي لهب} {وأمرأته حمالة الحطب} فلما نزلت بلغ امرأة أبي لهب أن النبي يهجوك قالت: علام يهجوني هل رأيتموني كما قال محمد أحمل حطباً في جيدي جبل

<sup>40</sup> Muhammad Sayyid Tantawy. al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim, juz 15 (Cairo: Dar al-Nahḍah li al-Talāḥ wa al-Nashr wa al-Tauziḥ 1998), h. 536.

<sup>41</sup> Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah...*, h. 706.

<sup>42</sup> Muslim, Mustafa. al-Tafsir al-Mawḍūʿiy..., juz 9, h. 437.

<sup>43</sup> al-Tāḥbary. Jami' al-Bayan..., h. 720.

<sup>44</sup> al-Razy. Mafatih al-Ghaib..., h. 171.

من مسد فمكثت ثم أتته فقالت: إن ربك قلاك وودعك فأنزل الله (وَالضُّحَى) (سُورَةُ الضُّحَى  
الآية ١ - ٢) إِلَى (وَمَا قَلَى)٤٥

Dikeluarkan oleh Ibn Jarir dari Ibn Zaid, sesungguhnya istri Abu Lahab menaruh duri di jalan yang akan dilalui oleh Nabi Muhammad SAW maka turunlah surat Tabbat sampai ayat hammalata al-hatab, ketika peristiwa turun ini sampai ke telinga istri Abi Lahab bahwa Muhammad mengejeknya, ia (istri Abu Lahab) berkata: "atas dasar apa Muhammad mengejekku? apakah kalian melihatku seperti apa yang diucapkan Muhammad aku membawa kayu bakar? di leherku terdapat tali dari sabut?". Lalu ia diam dan mendatangi Rasulullah SAW seraya berkata: "sesungguhnya Tuhanmu membencimu dan meninggalkanmu". Maka turunlah surat al-Duha sampai pada ayat wa ma qala>

Penulis, melihat kepada korelasi dengan ayat sebelumnya, menjelaskan tentang kepastian Abu Lahab dan istrinya akan di masukkan ke dalam neraka. Sehingga ayat 2 (dua) setelahnya menjelaskan ayat sebelumnya tentang kondisi istri Abu Lahab di dalam neraka yang memiliki aktivitas memikul beban berupa kayu bakar neraka dan dari kayu bakar sebagai bahan bakar untuk membakar dirinya dan suaminya serta pada lehernya dikalungkan sabut dari api neraka.

Allah SWT mensifati istri Abu Lahab pada 2 (dua) ayat terakhir surat al-Lahab dengan 2 (dua) sifat, pertama, hammalata al-hatab dan sifat keduanya adalah fi jidiha> hablun min masad demikianlah kondisi istri Abu Lahab kelak di akhirat.<sup>46</sup>

Redaksi kunci pada ayat terakhir ini adalah Ayat ini menyempurnakan sifat istri Abu Lahab, Allah SWT mensifatinya dengan 2 (dua) sifat yakni, pertama, hammalata al-hatab dan sifat keduanya adalah fi jidiha> hablun min masad serta ayat ini merupakan informasi kondisi istri Abu Lahab kelak di akhirat.<sup>47</sup>

*Key word* pada ayat ini adalah jidun. Mayoritas ulama memaknainya leher ('unuqun) karena orang Arab biasanya menggunakan istilah jidun untuk arti 'unuq.<sup>48</sup> Demikian juga M.Quraish Shihab dengan alasan bahwa leher di kalangan Arab adalah gambaran keindahan wanita yang dihiasi dengan kalung, namun hal tersebut tidak terjadi pada istri Abu Lahab justru melingkar di lehernya sabut dari api neraka. Adalah kehinaan berat bagi istri pembesar Quraisy, Umm Jamil.<sup>49</sup>

Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini menggambarkan betapa hinanya Umm Jamil> sehingga bagian tubuh yang seharusnya menjadi tempat hiasan justru terjerat dengan tali sabut, tali yang amat kuat, yang biasanya digunakan unuk mengikat perahu yang sedang berlabuh. Imbuhnya, ayat ini juga menerangkan tentang hal ghaib,

<sup>45</sup> al-Suyuti, al-Durr al-Manthur..., h. 736; al-Tibary, Jami' al-Bayan..., h. 721-722.

<sup>46</sup> Ibn 'Ashur, al-Tahriwa al-Tanwi..., h. 606.

<sup>47</sup> Ibn 'Ashur, al-Tahriwa al-Tanwi..., h. 606.

<sup>48</sup> al-Tibary, Jami' al-Bayan..., h. 722.

<sup>49</sup> Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah..., h. 707.

yakni memastikan bahwa istri Abu Lahab akan masuk ke dalam neraka sementara ketika turunnya ancaman Allah tersebut ia masih hidup, namun pada kenyataannya ayat ini terbukti kebenarannya karena Umm Jamil meninggal dunia dalam kondisi musyrik.<sup>50</sup>

Qatadah menafsirkan hablun min masad adalah kalung terbuat dari berlian. Lebih lanjut al-Shaukay menjelaskan bahwa Umm Jamil memiliki kalung membanggakan yang terbuat dari berlian, atas kalung tersebut ia berkata: " demi Lata dan 'Uzza aku akan menginfaqkan kalung belian kebanggaanku ini untuk memusuhi Muhammad". Tetapi justru perbuatan itulah yang menjadi siksa yang pedih untuknya di hari kiamat akan dikalungkan di lehernya dengan kalung yang terbuat dari api neraka.<sup>51</sup>

Perbuatan Umm Jamil tersebut dengan menyombongkan kekayaannya, berusaha untuk menghentikan dakwah Muhammad SAW dengan menaruhkan kalung perhiasan yang dimilikinya. Kalung tersebut akan dijual dan hasil dari penjualannya akan digunakan untuk melawan Muhammad SAW, sehingga atas perbuatan tersebut ia akan dibalas dengan diberikan kalung yang serupa dengan kalung yang dimilikinya semasa di dunia, namun terbuat dari api neraka.

## 2. Kisah Abu Lahab dari Ketentuan *Tabbat*

Peristiwa perang Badar adalah peristiwa yang menunjukkan kebenaran al-Qur'an. Pada peristiwa ini Abu Lahab ingin menghindari dari ketentuan al-Qur'an (*tabbat*) dengan alasan takut terbunuh pada perang tersebut, apabila demikian maka benarnya al-Qur'an dan ajaran Muhammad, maka ia berkilah dengan tidak ikut berangkat ke medan perang. Sebagai gantinya, ia mengirimkan utusan untuk berperang, yakni al-'As bin Hisham ibn al-Mughirah dengan bayaran 4.000 Dirham. Pada peperangan tersebut al-'As bin Hisham ibn al-Mughirah terbunuh melalui tangan 'Umar bin al-Khattab.<sup>52</sup>

Memang Abu Lahab selamat pada peristiwa Badar, namun di lain tempat sambil menunggu kabar Badar, ia berada di rumah saudaranya al-'Abbas bin 'Abd al-Muttalib. Kabar kemenangan sampai ke telinganya membuatnya geram sehingga terjadi pertikaian antara ia dengan Abu Rafi' (pembantu al-'Abbas yang telah memeluk Islam bersama tuannya namun menyembunyikan keislamannya). Atas pertikaian tersebut istri al-'Abbas, Umm Fadl memukul Abu Lahab di bagian kepala membekakan luka menganga di kepala.

Abu Lahab berdiri dan pergi dengan terhina. Saat itu ia masih bertahan hidup selama 7 (tujuh) malam berikutnya, sampai Allah mengirimkan 'adasah (bisul)<sup>53</sup> yang menyebabkan kematiannya. Anak-anaknya membiarkan jasadnya selama 2 atau 3 hari sampai membusuk di rumahnya. Hal ini karena orang Quraish takut kepada 'adasah.

<sup>50</sup> Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah...*, h. 707.

<sup>51</sup> al-Shaukay. *Fath al-Qadir...*, h. 692: *Tafsir al-Wasit...*, h. 537.

<sup>52</sup> Ibn Hisham. *Siratu al-Nabiy li Abi Muhammad 'Abd al-Malik bin Hisham*, juz 2 (Mesir: Dar al-Salamah li al-Turath, 1995), h. 745-747.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab berpendapat bahwa penyakit yang diderita oleh Abu Lahab di akhir hayatnya bukan bisul melainkan penyakit lepra; Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Misbah*, vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 705.

Inilah fakta sejarah yang membuktikan kebenaran al-Qur'an dari kisah Abu Lahab, meskipun sekuat tenaga berusaha untuk menghindari dari ketentuan al-Qur'an. Meskipun selamat dari kematian pada peristiwa Badar, tetapi ia tetap tidak dapat menghindari ketentuan al-Qur'an karena Allah mengirimkan penyakit kepadanya dan penyakit tersebut yang menyebabkan ia meninggal dunia dalam kondisi yang mengenaskan.

### 3. Kesempatan Membuktikan Kesalahan al-Qur'an

Surat al-Lahab turun di Makkah pada tahun ke 4 (empat) kenabian, sementara Abu Lahab meninggal dunia pada tahun ke 2 (dua) Hijrah, beberapa waktu setelah terjadinya peristiwa besar perang Badar. Menurut Ahmad Shalaby peristiwa Badar terjadi pada tahun 2 Hijrah.<sup>54</sup> Tahun 2 Hijrah sama dengan tahun 15 kenabian karena tahun 1 Hijrah dihitung sejak Hijrahnya Rasulullah dari Makkah ke Madinah yang terjadi pada 8 Rabi'ul-Awwal tahun ke 14 (empat belas) kenabian.<sup>55</sup> Pada tahun yang sama, 2 (dua) Hijrah, Abu Lahab meninggal dunia dalam kondisi yang telah disebutkan di atas.

Rentang waktu dari kronologi turunnya surat al-Lahab sampai meninggalnya Abu Lahab sekitar antara 10 (sepuluh) sampai 11 (sebelas) tahun atau 10 (sepuluh) tahun lebih, namun tidak sampai 11 (sebelas) tahun. Maka Abu Lahab memiliki kesempatan selama 10 (sepuluh) tahun dari mulai justifikasi Allah tentang dirinya dan istrinya, untuk membuktikan kebenaran atau kesalahan al-Qur'an.

Justifikasi tersebut turun dalam kondisi Abu Lahab hidup sehat, sehingga apabila Abu Lahab mampu untuk berkilah dengan baik dengan menyatakan diri memeluk agama Islam, maka al-Qur'an menjadi salah. Karena al-Qur'an tidak mungkin menghukumi Muslim dengan kebinasaan dan kepastian tempat di neraka sementara masih hidup dan banyak kesempatan untuk bertaubat.

Namun, kepandaian Abu Lahab tidak dapat mengantarkannya ke arah demikian, sehingga ia tetap dengan kesombongannya menentang dakwah nabi Muhammad dan menjunjung tinggi keyakinan nenek moyangnya sehingga ia mati dalam aqidah kafir, tempatnya adalah di neraka, tepat seperti justifikasi al-Qur'an 10 (sepuluh) tahun sebelumnya.

## C. PENUTUP

al-Qur'an adalah perkataan Allah yang tidak ada perkataan yang menandingi kebenarannya, meskipun perkataan al-Qur'an tentang peristiwa ghaib yang tidak tampak mata, namun hal tersebut benar dan pasti akan terjadi. Itulah yang terjadi pada Abu Lahab, dalam surat al-Lahab, memastikan kebinasaan bagi Abu Lahab dengan tidak bermanfaatnya

---

<sup>54</sup> Shalaby, Ahmad. *Mausu'at al-Tarikh al-Islamiyyah wa al-Hadith al-Islamiyyah*, juz 1 (Kairo: Maktabah al-Nahdhal al-Misriyyah, 1978), h. 398-399.

<sup>55</sup> Terdapat perbedaan pendapat tentang tanggal hijrah Rasulullah SAW ke Madinah. Yang penulis sebutkan ini adalah pilihan dari Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, seorang pakar sejarah islam kontemporer yang berasal dari India, sementara itu ulama kontemporer Suriah Sa'id Ramadhan al-Buhty berpendapat sebagaimana tercantum dalam Fikih Sirah, tanggal itu adalah 20 September 622 yang bertepatan dengan tanggal 1 Rabiul Awwal.

harta kekayaan dan anak-anaknya yang tidak dapat menyelamatkannya dari siksa api neraka. Penderitaan puncak Abu Lahab adalah tatkala ia bersama istrinya dimasukkan ke dalam neraka dengan kondisi istrinya membawa kayu bakar berilitkan sabut dari api neraka yang berguna untuk menjadi bahan bakar membakar ia dan suaminya. Inilah akibat memusuhi dakwah Rasul dan menolak ajaran Allah.

### DAFTAR PUSTAKA

- al-Shaukany, Muhammad bin 'Aly bin Muhammad. 1414H. Fathu al-Qadi, juz 5. Beirut: Dar al-Kalim al-Tayyib.
- al-Khazin. 1415H. Lubab al-Ta'wil fi Ma'anay al-Tanzil, juz 4. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Muslim, Mustafa. 2010. al-Tafsir al-Mawdu'iy li Suwar al-Qur'an, juz 9. Sharjah: Jami'ah al-Shariqah.
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir al-Misbah, vol. 15. Jakarta: Lentera Hati.
- Kathir, Ibnu. 1999. Tafsir al-Qur'an al-'Azim, juz 8. Damshiq: Dar Tayyibah li al-Nashr wa al-Tauzi.
- al-Suyuti, Jalal al-Din. t.th. al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur, juz 8. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Suyuti, Jalal al-Din. t.th. al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, juz 1. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Ta'bi'at al-Mushaf al-Sharif.
- al-Suyuti, Jalal al-Din. 2002. Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul. Beirut: Dar al-Ihya' al-'Ulum.
- al-Naisabury, Abi al-Hasan 'Aly bn Ahmad al-Wahidi. t.th. Asbab al-Nuzul al-Dimam: Dar al-Salam.
- Taimiyah, Ahmad bin 'Abd al-Halim bin 'Abd al-Salam Ibn. t.th. Tafsir Surat al-Masad. Riyad: Markaz Tafsir li al-Dirasat al-Qur'aniyah.
- Kathir, Ibn. al-Sirah al-Nabawiyah, juz 4. Beirut: Dar al-Ma'rifah li al-Ta'bi'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi, 171.
- al-Asbahany, Isma'il bin Muhammad bin al-Fadl al-Taimy. 1409. Dalal al-Nubuwwah, juz 1. Riyad: Dar Tayyibah.
- al-Dimashqy, al-Hafiz, 'Imad al-Din Abi al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kathir al-Qurashy. al-Bidayah wa al-Nihayah, juz 8. Cairo: Hajr li al-Ta'bi'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi wa al-I'lan.
- al-Biqasy Burhan al-Din Abi al-Hasan Ibrahim bin 'Umar. t.th. Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar, juz 22. Cairo: Dar al-Kutub al-Islamiy.
- 'Abduh, Muhammad. t.th. Tafsir Juz 'Ammah. Beirut: Dar Maktabah al-Hilal.
- al-Asfihany, al-Raghib. 1412. al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an. Beirut: Dar al-Qalam.
- Kathir, Ibn. al-Sirah al-Nabawiyah, juz 4. Beirut: Dar al-Ma'rifah li al-Ta'bi'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi, 171.
- al-Tabary, Ibn Jarir. 2001. Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an, juz 24. Kairo: Dar Hijr.
- al-Zamakhshary. 1998. al-Kashshaf 'An Haqiqat al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujubi al-Ta'wil, juz 6. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Tunisiy, Muhammad al-Tahir bin Muhammad bin Muhammad al-Tahir bin 'Ashur. 1984H. al-Tahqiq wa al-Tanwir, juz 10. Tunis: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nashr.
- al-Baihaqy, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain 'Aly. 1344H. al-Sunan al-Kubra, juz 1. Hind: Majlis Dairah al-Ma'arif al-Nizamiyah.
- al-Nahhas, Abu Ja'far. 1421. I'rab al-Qur'an, juz 5. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

- al-Jaza'iry, Abu>Bakar. 2003. Aisar al-Tafasir, juz 5. Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam.
- al-Nasa'iy, Ahmad bin Shu'aib Abu>Abd al-Rahman. 1986. al-Mujtaba>min al-Sunan, juz 7. Halb: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah.
- al-Tha'laby, Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim. 2002. al-Kashfu wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an, juz 10. Beirut: Dar>Ihya>al-Turath al-'Araby.
- al-'Uthaimin, Sa'ih. 2002. Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Riyad> Dar>al-Thuraya>ki al-Nashr wa al-Tauzi>
- Tantawy, Muhammad Sayyid. 1998. al-Tafsir al-Wasit> li al-Qur'an al-Karim, juz 15. Cairo: Dar>al-Nahd>h li al-Tib>ah wa al-Nashr wa al-Tauzi>
- Hisham, Ibn. 1995. Siratu al-Nabiy li Abi>Muhammad 'Abd al-Malik bin Hisham, juz 2. Mesir: Dar>al-S>habah li al-Turath.
- Shalaby, Ahmad. 1978. Mausurat al-Tarikh al-Islamy wa al-Had>rah al-Islamiyah, juz 1. Kairo: Maktabah al-Nahd>h al-Mis>riyyah.